

DARAH DAN SEJARAH KAMBOJA

Bulan Desember 1993 berlangsung pertemuan ilmiah internasional hematologi negara-negara Asia Tenggara di Medan. Pada kesempatan itu hanya dibahas persoalan kesehatan yang berhubungan dengan darah dan pengobatannya.

Sebetulnya masalah darah juga bisa dikaji secara multidisipliner. Darah ternyata juga dimanfaatkan sebagai ilmu bantu dalam bidang keilmuan yang lain. Selama ini yang diketahui berkaitan dengan bidang studi sejarah adalah ilmu-ilmu dalam bidang humaniora seperti antropologi, filologi, dan lain-lain. Orang tentu bertanya apa hubungan antara sejarah dengan darah.

Prof. Jean Bernard beberapa waktu yang lalu menulis sebuah buku yang membuka wawasan "*Le Sang et l'Histoire*" (Darah dan Sejarah). Dia adalah Direktur Institut Riset Perancis tentang Leukemia sejak tahun 1957 dan menjadi anggota akademi ilmu pengetahuan Perancis *Academie Francaise* sejak tahun 1975. Buku tersebut menjadi salah satu rujukan tulisan ini.

Darah dan sejarah Kamboja

Gambaran tentang sejarah Kamboja abad pertengahan bisa didapatkan dari kisah-kisah perjalanan orang Cina yang melayari Sungai Mekong. Berdasarkan kisah-kisah tersebut dapat diketahui bahwa rumah-rumah orang Kamboja masa silam dibangun di atas tiang dan petani Kamboja bercocok tanam di tanah

yang terletak di pinggir sungai. Ini berbeda dengan petani di Cina.

Namun kini hematolog (ahli darah) pun dapat mengkonfirmasi asal-muasal penduduk Kamboja setelah mengetahui adanya dalam darah orang Kamboja suatu hemaglobin khusus yakni hemaglobin E.

Sejarah Kamboja selama berabad-abad dipenuhi oleh kemenangan dan kekalahan. Abad XII dan XIII merupakan masa kejayaan Kerajaan Kamboja. Kerajaan ini terbentang dari delta Sungai Mekong, Laos, propinsi timur Thailand, sebagian Malaysia, dan Vietnam sekarang ini.

Pembangunan monumen menjadi ilustrasi pemerintahan Kerajaan Angkor, ini termasuk mahakarya seni Khmer. Penaklukan yang mereka lakukan juga memperluas sebaran pengaruh seni Khmer di Asia Tenggara.

Untuk menelusuri masa lalu raja-raja dan rakyat Khmer, sejarawan mengumpulkan informasi yang beragam, yang berasal dari kajian filologi, kronik dan kisah perjalanan, informasi dari gambar yang ada pada ukiran dan monumen. Monumen yang dibangun pada zaman Angkor itu juga tersebar lebih luas dari wilayah Kamboja sekarang ini. Menara Phimai dan candi-candi Menam kini terdapat jauh di luar Kamboja yakni di pusat Kerajaan Thailand. Dari dinding-dinding pada salah satu candi ini yakni Prah Preng Sam Yat yang terdapat di Lapburi, arkeolog mengenali berbagai motif dekoratif khas seni Bayon Angkor. Candi Phimai dibangun pada awal abad XII dengan gaya Angkor-Vat.

Salah satu patung yang tergeletak di tanah tampaknya patung Jayavarman VII, Raja Khmer.

Sejak tahun 1957, Lucien Brumpt telah melakukan penelitian tentang banyaknya hemoglobin anormal yakni hemoglobin E pada sebagian penduduk Asia Tenggara. Penduduk yang ditemui peneliti di lapangan memang keturunan dari rakyat Khmer. Rumah mereka masih sama seperti dulu yaitu di atas tiang.

Penelitian tentang frekuensi hemoglobin E mengenal tiga poros konsentris. Poros pusat atau wilayah yang penduduknya sangat banyak mempunyai hemoglobin E (30–40% dari populasi penduduk) mencakup wilayah Kamboja sekarang. Poros sedang (15–30%) sebagian dari timur dan bagian tengah dari Thailand sekarang, dua pertiga bagian meridional Laos, propinsi-propinsi bagian barat Vietnam, kawasan *septentrionaux* Malaysia. Poros periferik (1–5%) terdiri dari propinsi lainnya di Thailand, Vietnam, Laos, Malaysia, beberapa pulau Indonesia dan beberapa daerah di Myanmar.

Yang menarik adalah geografi hemoglobin E dengan geografi monumen seni Khmer saling tumpang tindih. Jika dahulu batas-batas kerajaan kuno Kamboja ditentukan oleh arkeologi, tetapi juga sekarang dapat ditentukan oleh hematologi (yakni dengan adanya hemoglobin E tadi). Tidak dijelaskan apakah hemoglobin yang tidak normal tadi juga mempunyai efek sampingan pada penduduk yang memilikinya, misalnya sifat "amuk". Hal ini bersifat umum di kawasan Asia Tenggara. Jika benar, maka Kamboja yang paling terpengaruh. Kiranya ini dapat juga menjelaskan tentang pembantaian massal sejuta jiwa yang dilakukan oleh Khmer Merah yang tak kenal belas kasihan tersebut.

Adanya adistruktur arsitektur Khmer dalam reruntuhan candi-candi, adanya struktur anormal dari hemoglobin pada darah orang Kamboja sekarang, yang diturunkan nenek moyang, adalah—setelah 9 abad berlalu—saksi-saksi setia sebuah peradaban dan sebuah bangsa yang tetap bertahan hidup.

Darah dan Migrasi

Darah juga dapat dimanfaatkan untuk penelitian mengenai sejarah migrasi. Manusia itu selalu bergerak. Sejarah kemanusiaan untuk sebagian dapat dikatakan sebagai sejarah migrasi manusia. Tetapi darah seorang manusia yang mengalir dalam vena dan arteri, tetap darah yang itu juga.

Tahun 1787, seorang Perancis, La Perouse, mendarat di Hokkaido yang terletak di bagian utara Jepang dan menemui nelayan yang menghuni pulau tersebut yakni orang-orang Ainu. Ia kaget melihat kemiripan orang tersebut dengan orang Eropa. Kulitnya putih seperti orang Eropa, matanya abu-abu dan juga berjambang, suatu tanda yang jarang ditemui pada orang Asia Timur. La Perouse merasa menemui penduduk putih yang berasal dari Eropa. Sejumlah hipotesis pun kemudian diajukan menjelaskan perjalanan migrasi suku bangsa ini. Sampai tahun 1970, ahli Jepang Kodama masih mendukung tesis ini.

Namun kemudian berdasarkan penelitian darah dapat diketahui bahwa orang Ainu mempunyai beberapa perbedaan dengan orang Eropa misalnya tidak adanya sub-grup A₂, r, Kell, Lutheran, yang senantiasa ditemui pada orang Eropa. Meskipun demikian orang Ainu juga mempunyai perbedaan dengan orang Jepang yang berasal dari ras mongoloid. Jadi dapat disimpulkan bahwa orang Ainu itu bukan orang Eropa dan bukan pula mongoloid tetapi termasuk orang Asia tua/kuno.

Demikian pula dengan orang Madagaskar yang sering dikatakan berasal dari Asia Tenggara (Kamboja dan Malaysia/Indonesia). Namun pada orang Madagaskar sama sekali tidak ditemui hemoglobin E yang umum ditemui di Asia Tenggara. Memang tidak semua penduduk Asia Tenggara memiliki hemoglobin E ini. Boleh jadi pelaut Nusantara yang berlayar dan kemudian menetap di sana tidak memiliki hemoglobin E. Jadi riset tentang hemoglobin E itu sedikit banyaknya dapat memperkuat atau, sebaliknya,

nya, meragukan tesis bahwa orang Madagaskar berasal dari Nusantara. Paling sedikit dapat dikatakan bahwa jika hemaglobin E itu

juga ditemukan di Madagaskar, maka dugaan bahwa mereka berasal dari Nusantara akan bertambah kuat. **(Asvi Warman Adam)**